

BAB I PENDAHULUAN

1.1 pendahuluan

Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada di Provinsi Jambi dengan luas wilayah ±5.445,00 km² atau 10,86% dari luas Provinsi Jambi. Hasil perikanan tangkap di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mencapai 23.491,54 ton, serta hasil budidaya perikanan mencapai 120,4 ton (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2018).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki beberapa desa, salah satu desa yang merupakan daerah penangkapan hasil laut yaitu Desa Sinar Kalimantan. Desa Sinar Kalimantan di jumpai banyak tumbuhan mangrove. Tumbuhan mangrove mempunyai fungsi ganda dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam pemeliharaan keseimbangan siklus biologi di suatu perairan (Tarumasely *et al.*, 2022). Kawasan hutan mangrove, memiliki banyak jenis fauna yang hidup dan berkembang biak, termasuk salah satunya adalah kepiting bakau (Siahainenia dan Selanno, 2022).

Kepiting bakau merupakan salah satu biota perairan yang bernilai ekonomis tinggi dan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan hutan bakau (Tumbel *et al.*, 2018). Kepiting Bakau cenderung menetap di habitat yang sama, walaupun tidak selalu kembali ke titik yang sama (Masiyah *et al.*, 2023). Menurut Pramudya *et al.*, (2013) bahwa kepiting Bakau mempunyai permintaan yang cukup tinggi dikarenakan memiliki rasa daging yang lezat dan bergizi tinggi. Permintaan kepiting Bakau di Desa Sinar Kalimantan terus meningkat sehingga masyarakat terus melakukan kegiatan penangkapan kepiting bakau, dalam penangkapan kepiting Bakau nelayan Desa Sinar Kalimantan selalu menggunakan umpan.

Penggunaan umpan dalam pengoperasian alat tangkap bubu merupakan salah satu faktor keberhasilan penangkapan kepiting Bakau. Umpan yang efektif untuk kepiting Bakau yaitu umpan yang memiliki daya tarik bau yang kuat dan berasal dari ikan segar atau umpan buatan yang tahan lama di dalam air. Penggunaan umpan yang tepat merupakan salah satu faktor penting untuk penangkapan kepiting Bakau. Umpan yang di gunakan nelayan di Desa Sinar kalimantan dalam penangkapan kepiting Bakau menggunakan ikan gulamah. Penangkapan kepiting

Bakau selain di bantu menggunakan umpan, juga memerlukan alat tangkap sebagai alat penangkapan kepiting Bakau. Alat tangkap yang ada di Desa Sinar Kalimantan beragam di antaranya Sondong, Togok, Jaring insang (*gillnet*), Rawai dan Bubu. Penangkapan kepiting Bakau di Desa Sinar Kalimantan umumnya menggunakan alat tangkap bubu.

Bubu merupakan alat tangkap yang sering disebut *traps* dan termasuk ke dalam golongan alat tangkap ramah lingkungan (Darmono *et al.*, 2016). Bubu merupakan alat tangkap yang pasif yang dilakukan pada perairan dengan substrat dasar berupa pasir berlumpur ataupun di sela-sela akar hutan mangrove karena tujuan utama tangkapan bubu adalah kepiting Bakau ataupun rajungan (Lelono dan Wardhani, 2017).

Penangkapan kepiting Bakau di Desa Sinar Kalimantan terdapat di dua lokasi. Lokasi pertama di kawasan hutan bakau dan di pinggiran muara. Nelayan melakukan penangkapan kepiting Bakau dengan lama waktu perendaman 12 jam, penangkapan tersebut hanya berdasarkan waktu luang nelayan sehingga nelayan meletakkan bubu pada waktu 18.00 WIB dan mengambil kembali pada waktu pagi hari Pukul 05.00 WIB. Tingginya permintaan kepiting Bakau menyebabkan penangkapan terus dilakukan. Tinggi rendahnya hasil tangkapan kepiting Bakau, salah satunya dipengaruhi oleh lama waktu perendaman. Selain faktor penggunaan umpan, lama perendaman pengoperasian bubu pada waktu yang sesuai akan meningkatkan efisiensi penangkapan kepiting Bakau.

Upaya yang dapat dilakukan agar penangkapan kepiting Bakau lebih efisien maka perlu mencari alternatif lama perendaman. Tinambunan *et al.*, (2021) menyatakan bahwa lama perendaman alat tangkap bubu lipat selama 4 jam mendapatkan hasil tangkapan terbesar dan lama perendaman 6 jam mendapatkan hasil tangkapan terkecil. Menurut Jayanto *et al.*, (2018) bahwa lama perendaman Bubu mempengaruhi hasil tangkapan, pada waktu sore hari perendaman hanya 5 jam karena waktu sore jauh lebih pendek dari pada waktu malam.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lama Waktu Perendaman Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Menggunakan Bubu Lipat Di Perairan Mendahara Ilir Provinsi Jambi”

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama waktu perendaman terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) menggunakan bubu lipat di perairan Mendahara Ilir Provinsi Jambi.

1.3 Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun nelayan mengenai Pengaruh Lama Waktu Perendaman Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Menggunakan Bubu Lipat di Perairan Mendahara Ilir Provinsi Jambi.